

## **Menggali Potensi Manusia dalam Bimbingan Seorang Ulama**

**Siti Nurjamilah**

Ma'had Aly Idrisiyyah,

*enung54365@gmail.com*

*Received : 28/02/2023, Revised:02/04/2023, Approved:03/04/2023*

### **Abstrak**

Ulama merupakan pemuka agama atau pemimpin agama yang hadir untuk membimbing dan mengurus permasalahan agama didalam ruang lingkup masyarakat, baik masalah muamalat, kepercayaan maupun ibadah. Ulama merupakan sosok yang sangat berpengaruh besar, karena kebutuhan manusia bukan hanya pada jasmaninya saja, akan tetapi ada yang lebih penting yaitu urusan ruhani. Selain jasmani dan ruhani Allah SWT pun ciptakan tiga potensi lainnya berupa akal, hati dan nafsu, kelimanya membutuhkan seorang pembimbing supaya potensi tersebut berfungsi dengan sebaik- baiknya, pembimbing tersebut adalah seorang ulama. Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, berupa sumber-sumber yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan dan dari sebuah pengamatan peristiwa yang terjadi saat ini serta dari beberapa pendapat para ahli baik secara tulisan maupun lisan. Kualifikasi ulama yang *haq* yang akan memberikan bimbingan paripurna kepada setiap umat manusia, banyaknya aliran dalam agama adalah bentuk dari banyaknya perbedaan pemikiran ulama dalam mengijtihadkan sebuah *syari'at*. Umat yang awam akan mengikuti ulama mana saja tanpa mengetahui syarat dan kualifikasi ulama yang *haq* itu seperti apa. Syarat dan kualitatifikasi seorang ulama perlu diperhatikan keberadaannya, sebab ulama adalah tokoh utama yang berperan penting dalam agama sekaligus pengganti para nabi dan Rosul dizamannya. Seorang ulama yang *haq* adalah ulama yang dapat mengajak atau merubah dari lima hal kepada lima hal lainnya: dari ragu kepada yakin; dari permusuhan kepada nasihat; dari *takabur* kepada *tawadhu'*; dari *riya'* kepada ikhlas dan dari cinta dunia yang berlebihan kepada zuhud” Tanda-tanda tersebut hanya dapat dirasakan oleh hati setiap manusia, kenikmatan dalam menjalankan ibadah akan dirasakannya. Setelah menemukan ulama yang memenuhi kriteria tersebut, istiqomah didalam bimbingannya adalah jalan yang akan menghantarkan kepada kehidupan yang selamat baik dunia maupun akhirat.

**Kata Kunci:** Ulama, Jasmani, Ruhani, Ijtihad, Syari'at, Haq

## **Pendahuluan**

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abû Dardâ' disebutkan bahwa para ulama adalah orang-orang yang diberi peninggalan dan warisan oleh para nabi, "Dan para ulama adalah warisan (peninggalan) para nabi. Para nabi tidak meninggalkan warisan berupa dinar (emas), juga dirham (perak), akan tetapi mereka meninggalkan warisan berupa ilmu, maka barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagiannya secara sempurna".

<sup>1</sup>Ulama seperti apakah yang memenuhi kriteria ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang ulama yang haqiqi, kriteria tersebut diantaranya: Diambil dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dari Jabir, Nabi Saw bersabda: "janganlah kalian duduk-duduk beserta setiap yang berilmu (Ulama) kecuali seorang Ulama yang dapat mengajak (merubah) kalian dari lima hal kepada lima hal lainnya: dari ragu kepada yakin; dari permusuhan kepada nasihat; dari takabur kepada tawadhu'; dari riya' kepada ikhlas dan dari cinta dunia yang berlebihan kepada zuhud".<sup>2</sup> Tanda-tanda tersebut hanya bisa dirasakan oleh hati, setelah menemukan ulama yang memenuhi kriteria tersebut, teruslah istiqomah dalam menerima bimbingannya ikuti seluruh kebijakannya, gigitlah dengan gigi geraham (jangan pernah lepas dari bimbingannya) karena iblis tidak akan diam melihat manusia berada pada jalan yang benar, dan rasakanlah kenikmatan ibadah dibawah bimbingannya.

Terkadang manusia acuh tak acuh dengan ruhaninya sendiri, menganggap bahwa yang ada pada dirinya hanya sebatas jasmani, seakan-akan jasad lupa pada ruhnyanya. Dalam hal ini ulamalah pakarnya, mereka tahu bagaimana cara memelihara hati, dan bahkan mengetahui tata cara membersihkan hati dari penyakitnya. Ternyata bukan hanya jasmani saja yang selalu terserang penyakit, bahkan ada yang lebih bahaya dari itu, yaitu penyakit yang menyerang ranah bathin atau ruhani. Dengan demikian banyak manusia yang tidak terarahkan karena ketidaktahuan mereka mengenai penyakit bathin yang bersifat ruhani. Sehingga sikap dan perilaku manusia banyak yang melanggar agama. Begitu pentingnya bimbingan ulama pada masa kini.

Misi diciptakannya kita sebagai manusia pun sudah banyak yang mengabaikan. Dimana misi diciptakannya manusia adalah beribadah kepada Allah swt. Bagi orang-orang

yang beriman beribadah harus memiliki cita rasa, sampai pada puncaknya yaitu ringan dalam mengerjakannya. Tanpa rasa ibadah hanya sekedar menggugurkan kewajiban semata, ibarat robot yang hanya bergerak tanpa tahu hakikat yang dia kerjakan. Begitu pentingnya bimbingan ulama setelah kita mengetahui keadaan saat ini. Permasalahan tersebut bisa kita atasi dengan selalu dekat dengan para ulama, bukan hanya dekat tapi senantiasa mengikuti bimbingannya. Lalu ulama seperti apakah yang memenuhi kriteria tersebut (yang mampu memelihara hati, dan bahkan mengetahui tata cara membersihkan hati dari penyakitnya) dalam hal ini maka penulis mengangkat sebuah tema tentang “*Bimbingan Ulama*” dengan judul “*Kenikmatan Ibadah dibawah Bimbingan Seorang Ulama*”. Hal ini diangkat untuk memberikan sebuah pemahaman kepada masyarakat dan umumnya seluruh umat manusia, bahwa kehidupan ini bagaikan menaiki sebuah kapal, dan membutuhkan seorang nahkoda untuk selamat sampai tujuan, tujuan akhir manusia adalah alam akhirat dan seorang nahkoda tersebut adalah seorang ulama, tentunya ulama yang haq-lah yang akan memberikan keselamatan sampai akhir tujuan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, berupa sumber-sumber yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan dan dari sebuah pengamatan peristiwa yang terjadi saat ini serta dari beberapa pendapat para ahli baik secara tulisan maupun lisan. Dengan mengambil metode ini penulis akan mudah dalam mendeskripsikan isu-isu atau pun peristiwa yang terjadi dikalangan masyarakat karena berdasarkan teori yang pasti dan terbarukan. Namun dengan metode ini pun masih banyak keterbatasan yang mengharuskan pembaca menelaah keseluruhan tulisan, akan lebih baik apabila dibarengi dengan metode yang bersifat kuantitatif supaya dapat dipahami dengan dua sisi, dan memudahkan pembaca untuk menelaah secara singkat serta tidak memakan waktu yang begitu lama.

## Hasil dan Pembahasan

*"Laulal murobbi la a'raftu Robbi"* (syaikh Muhammad bin Ali as-Sanusi, 2002), Itulah kalimat yang membuat hati terketuk dan tergerak. Andai saja diri ini tidak pernah mengenal seorang pembimbing maka diriku tidak akan pernah mengenal Tuhanku. Sebelum menemukan sosok pembimbing(ulama) hidup akan terasa hampa tanpa tujuan, hanya menjalankan keseharian mengikuti alur yang sama, beribadah pun hanya menggugurkan kewajiban semata, karena tahu shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya merupakan amalan ibadah yang wajib umat islam jalankan (Al-Ghazali, 2011). Padahal ada esensi tersimpan dalam setiap ibadah yang dilakukan, mengingat Sang Pencipta hanya pada setiap shalat itu pun jarang karena kelalaian hati yang merasa suci. Terkadang ketika shalat pun masih terbayang gambaran dunia, lupa bilangan shalat, tidak khusu dan banyak kelalaian lainnya yang sering dilakukan ketika shalat. Padahal amalan yang pertama kali dihisab adalah shalat tapi seakan-akan peringatan itu hanya dijadikan ungkapan biasa (Al-Ghazali, 2011).

Begitu mirisnya keadaan rohani kebanyakan manusia. kurus tidak terurus, kelaparan dan kehausan akan amal kebaikan. Sementara mereka hanya sibuk dengan masalah jasmani, tanpa tahu ada yang ditinggalkan dan terlantarkan yaitu ruhani mereka sendiri. Apabila tidak bertemu dengan seorang ulama yang membimbing, semua umat akan kehilangan arah dan jalan tujuan hidup yang sebenarnya (Muhammad Fathurahman, 2019). Agama hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tanpa didasari dengan kesadaran, tahu banyak hal tentang hukum Islam, wajib dan sunnah sering dilalaikan serta haram dan makruh kerap kali dilakukan. Pernahkah tersadar setelah melakukan suatu dosa pasti ada rasa bersalah dalam hati kita, walaupun rasa bersalah itu hanya sekedar melintas didalam hati kita, kenapa demikian? Itu karena hati pada dasarnya adalah fitrah dari awal penciptaannya, hati mengetahui yang benar dan mana yang salah hanya saja terkadang akal yang menjadi teman berdebatnya sehingga akal dan hati tidak bisa saling mengerti dan memahami. Bahkan sebelum manusia dilahirkan ke dunia ini hati atau ruhaninya sudah menyaksi langsung kepada Allah SWT. Dan karena memang ruh manusia adalah tiupan dari ruh-Nya. Bukan hanya menyaksi, Bahkan manusia telah bercakap-cakap langsung dengan-Nya, terbukti setiap bayi yang lahir ke dunia ini dalam keadaan suci, hanya saja tidak semua bayi lahir dari orang tua seorang muslim, semakin bertumbuh dan berkembang dewasa, dia mendapatkan berbagai macam pendidikan sehingga kesucian (hati) nya pun berubah-ubah sesuai pendidikan dan pola pengasuhan yang ia dapat dari orang tuanya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadist Riwayat Muslim:

كل مولود يولد على الفطرة، قانن يهودانه أو يمجانه أو ينصرانه

" Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang" menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR. Ibn Hibban)

Bahkan hatinya pun ada yang sedikit demi sedikit terhibab (terhalang) karena kurangnya didikan agama didalam pertumbuhannya. Lalu apakah hati yang terhibab bisa tersingkap (menyaksi) kembali kepada Allah SWT.? Tentu hal tersebut bisa terjadi. dengan adanya seorang ulama yang membimbingnya. Setiap manusia membutuhkan seseorang yang ma'rifat kepada Allah SWT. Serta dapat memberikan bimbingan secara rohani dan jasmani untuk mengembalikannya kepada fitrah manusia yang suci (Muhammad Fathurahman, 2019).

Sebagai manusia yang tidak pernah luput dari dosa apakah sanggup beramal hanya dengan modal pengetahuan yang terbatas? tanpa mengetahui, apakah ibadahnya diterima atau ditolak, apakah didasari keikhlasan atau keterpaksaan. Inilah permasalahannya dengan segala keterbatasan yang manusia miliki sudah sepatutnya kita mencari wasilah untuk menghubungkan seorang hamba dengan Allah SWT. Keegoisan pasti selalu ada bahkan sering merajalela, banyak alasan yang kita kemukakan saat akan melaksanakan ibadah, sering merasa benar, menanti-nanti (melalaikan) waktu shalat karena terdesak oleh waktu dan bahkan sampai meninggalkannya, dan terlalu sibuk dengan masalah dunia sampai-sampai kita lupa jumlah rakaat shalat hanya karena terus memikirkan masalah dunia yang tidak ada ujungnya. Bagaimana tidak, manusia banyak menyia-nyiakandan waktu shalat, waktu dimana kita menghadap langsung kepada Allah SWT (Abdullah al-Haddad, 2000). Lalu hati yang masih sering memikirkan dunia disaat waktu shalat, ingat kepada manusia, kepada harta dan lain sebagainya masalah dunia. Bahkan pembelaan diri sering dilakukan, tidak shalat karena sibuk dengan pekerjaan, meninggalkan puasa Ramadan dengan alasan "boleh diqadho" Padahal Allah SWT telah memberikannya keringanan (Rukhsah), shalat ada keringanan jama' dan qoshor, puasa dapat diganti di hari lain selain bulan ramadan, tapi kita sering sekali mengabaikannya seolah-olah tidak merasa berdosa (Al-Ghazali, 2011).

Begitu banyaknya keteledoran kita dalam menjalankan agama, tanpa pembimbing seorang ulama kita diibaratkan seperti buih-buih dilautan yang terambang-ambing oleh ombak, karena banyaknya aliran dan pemahaman dalam islam sehingga kita mudah terintimidasi dengan paradigma orang lain, tanpa tahu teori seperti apa yang benar dalam pandangan Allah SWT. Hati dan akal kerap kali bertengkar karena bedanya pemahaman dalam agama, hati berkata iman tapi akal kadang selalu berlawanan karena sering

disandarkan dengan logika, yang akhirnya tidak percaya dengan adanya Tuhan (Allah SWT) dan jatuh kepada pemahaman ateisme *naudzubillahi min dzalik*. Untuk itu peran ulama sangatlah penting, mereka para ulama dapat meluruskan kembali pemahaman kebanyakan manusia yang bengkok, disinilah awal kesadaran dan terketuk nya hati, apabila hati telah bisa merasakan dan mengakui segala kesalahan-kesalahan (dosa) berkat atau wasilah dari bimbingan ulama, maka inilah tahapan pertama menggapai dan menjemput ridho-Nya dengan cara bertaubat. Ketika telah memasuki maqom taubat maka kita akan mudah mengapai maqom-maqom lainnya. Seperti sabar, ikhlas, syukur dan lain sebagainya. Untuk menempuh perjalanan spiritual ini kita akan menempuh berbagai rintangan, karena iblis tidak akan tinggal diam mengganggu umat islam yang senantiasa menempuh kebenaran.

Sebelum iblis menggoda dan menjerumuskan manusia kedalam kenistaan dosa. sebenarnya mereka (Iblis) membiarkan manusia terkalahkan oleh hawa nafsunya terlebih dahulu, apabila manusia itu sudah kalah dengan hawa nafsunya sendiri, maka iblis tidak akan pernah menggodanya karena iblis sudah mempunyai pemikiran "tugasku menjadi ringan, aku tidak perlu menggodanya untuk bermaksiat dan berbuat dosa, sebab ia sudah kalah dengan hawa nafsunya sendiri" (Al-Ghazali, 2011). Tapi kebanyakan manusia, mereka lebih sering menyalahkan iblis karena perbuatan dosa yang diperbuat, seolah-olah dia tidak punya hawa nafsu. Padahal iblis tidak berbuat apa-apa, mereka hanya mengawasinya. Apabila si manusia itu sudah bisa menundukkan hawa nafsunya maka barulah Iblis ikut main dalam misi menjerumuskannya kedalam dosa, karena iblis takut akan dan khawatir manusia itu terus naik kepada maqom ikhlas nantinya, ketika seseorang sudah ikhlas dalam beramal dan beribadah maka iblis tidak akan bisa menggodanya kembali.

Mayoritas manusia tidak mengetahui unsur apa saja yang Allah SWT ciptakan pada dirinya, inilah yang membuat mereka sering menyalahkan iblis terhadap dosa- dosa yang mereka perbuat. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan lima unsur, kelima unsur ini Allah berikan kepada setiap manusia sebagai modal untuk menjalankan kehidupan sekaligus beribadah kepada-Nya. Lima unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing sehingga harus dijaga dan dipelihara, kelimanya hanya dapat dipelihara oleh agama. Allah SWT menurunkan agama ialah untuk menjaga dan memelihara kelima unsur ini agar berfungsi dengan baik. Untuk itu kita sebagai hamba yang diberikan amanah untuk menjaga kelima unsur ini, harus terus menerus istiqomah dalam mempelajari agama, karena zaman sekarang hidup tanpa belajar agama kelima unsur yang dimiliki setiap manusia tidak akan

berfungsi dengan baik. Mereka akan terombang-ambing oleh kehidupan dunia yang fana ini, sebab mereka tidak diikat dengan aturan yaitu agama (Muhammad Fathurrahman, 2019). Akal mereka akan terintimidasi oleh hal-hal yang disenangi tanpa tahu hal itu baik atau tidak. Contoh pada zaman sekarang, mayoritas (kebanyakan orang) banyak yang kecanduan media sosial, game dan tenggelam di dunia maya, pemikiran atau paradigma mereka akan terpengaruhi oleh hal-hal tersebut, yang ada di mindset nya hanya dunia maya dan melupakan dunia nyata, apabila seseorang telah lupa dengan esensi hidup maka dia akan lupa dengan tugasnya hidup itu untuk apa. Disinilah agama sangat berperan penting, sebagai pembatas kebebasan- kebebasan yang kita perbuat sekaligus sebagai penjaga dan pemelihara kelima unsur yang Allah SWT ciptakan untuk manusia. Kelima unsur tersebut ialah :

#### 1. Allah ciptakan Ruh

Manusia diberikan potensi yang pertama yaitu ruh, ruh adalah komponen atau unsur yang sangat berharga, sebab ruh inilah yang akan terus kekal sampai akhirat nanti. Keistimewaan ruh ini adalah berasal dari tiupan Allah SWT langsung, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran:

" Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadiannya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." Maksud dari redaksi "(QS. Al-Hijr: 29)

Aku telah menyempurnakan (kejadian) nya" Ialah, merujuk pada kisah penciptaan manusia pertama yaitu nabi Adam As. Setelah sempurna penciptaan jasad nabi Adam maka saat itulah Allah SWT tiupkan ruh kedalam jasad nabi Adam As. Bentuk ruh tidak bisa dilihat oleh kasat mata, karena ia berada didalam jasad. Begitu hebatnya kita selaku manusia yang mendapatkan tiupan ruh langsung dari Allah SWT. Inilah alasan kenapa kita bisa berpotensi untuk mewarisi sifat dan akhlak-Nya Allah SWT (Abdul Qadir al-Jilani, 1995). Contohnya sifat penyayang, penyantun, bijaksana dan lain sebagainya dari sifat-sifat Allah SWT. yang membedakan hanyalah esensinya, Allah itu Kekal (hakiki) tersifatinya, sedangkan kita manusia bersifat sementara (majazi).

#### 2. Allah ciptakan Jasad

Allah SWT menciptakan jasad atas dasar tanah, sebenarnya apa yang menjadi hubungannya antara tanah dengan jasad kita? Peristiwa penciptaan manusia lengkapnya, kita berasal dari sel sperma ayah dan sel telur (ovum) ibu,

kedua sel ini mengandung unsur tanah, dari makanan yang dimakan oleh Ayah dan Ibu kita ada yang mengandung unsur tanah, contohnya karbohidrat, sayuran dan buah-buahan. Semua makanan ini tumbuh di tanah, ketika kita memakannya maka unsur tanah pun masuk kedalam tubuh kita, dan mungkin tanpa kita sadari bahwa jasad kita ini terdiri dari unsur tanah yang masuk lewat makanan yang kita makan. Jasad kita berasal dari tanah maka kita pun akan kembali kepada tanah, ketika kita meninggal nanti jasad kita akan benar-benar menyatu kembali dengan tanah. Maka unsur kedua ini bersifat sementara, jasad hanya sebagai wadah atau tempat tumbuhnya unsur pertama yaitu Ruh. Walaupun bersifat sementara sudah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk menjaganya, karena ini merupakan amanah dari Allah SWT. Jangan sampai kita berani menyakiti jasad kita sendiri dengan memakan segala sesuatu yang berbau haram. Contoh kecil yang saat ini terjadi disekeliling kita adalah banyaknya orang yang mengonsumsi rokok (merokok), padahal tertulis jelas "merokok membunuh mu" Berbagai penyakit akan menyerang tubuhnya bahkan akan menimbulkan kematian. Tapi mengapa mereka tetap mengonsumsinya. bukankah itu termasuk mendzolimi diri sendiri? Inilah salah satu senjata iblis yang dipakai untuk menghasut manusia. Tugas kita adalah menjauhinya, karena ketika seseorang sekali saja terjerumus kedalam dosa dia akan terus-menerus ketagihan dan menganggap dosa itu sebagai hal yang biasa. Maka darinya agama hadir untuk meluruskan kembali akidah- akidah kita yang bengkok, untuk mengubah paradigma kita yang telah teracuni oleh berbagai pemahaman sesat serta memelihara jasmani kita dari berbagai macam maksiat. Kewajiban kita saat ini adalah menjaga dan memelihara jasad atau tubuh kita, dengan pola hidup sehat, dan menjauhi hal-hal yang membahayakannya, jangan pernah merasa bahwa tubuh kita ini adalah milik kita, karena pada hakikatnya tubuh ini adalah milik Allah SWT yang dititipkan kepada kita. Maka darinya sudah menjadi suatu keharusan bagi kita untuk menjaganya. Apabila tubuh sehat maka beribadah pun akan nikmat, inilah inti dari agama merasakan kenikmatan dalam beribadah.

### 3. Allah SWT ciptakan Akal

Allah SWT menciptakan akal sebagai modal untuk berfikir, dengan akal kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Fungsi akal sangat luas, tanpa akal kita tidak akan pernah

tahu bagaimana caranya berfikir dan berbuat sesuai dengan sebagaimana semestinya. Lihatlah mereka yang kehilangan akal sehatnya, segala hal yang dilakukannya dianggap aneh, menyimpang dan memalukan, sebab mereka kehilangan akalnya, mereka tidak bisa berfikir dan bersikap seolah-olah dunia ini miliknya, bukan hanya itu saja lihatlah mereka para pejabat yang korupsi, bukankah mereka itu orang pintar dan berpendidikan? lalu mengapa mereka bisa-bisanya melakukan hal keji tersebut, inilah orang yang tidak bisa menggunakan akalnya dengan baik, mereka diperbudak oleh hawa nafsu mereka sendiri, akalnya tidak berfungsi dengan baik, lalu bagaimana caranya agar akal kita berfungsi dengan baik? Inilah pentingnya agama dalam kehidupan kita, dengan agama akal kita tidak akan diperbudak oleh hawa nafsu, karena prinsip agama adalah menjadikan hati dan akal sebagai raja dan hawa nafsu dijadikan sebagai tawanan, bukan menjadikan hati dan akal sebagai tawanan dan hawa nafsu dijadikan raja. Dengan agama akal kita akan selalu digunakan dengan hal-hal yang positif dan baik, sehingga fungsinya pun terealisasikan.

#### 4. Allah SWT ciptakan Hati

Hati adalah komponen penggerak dari segala perbuatan yang kita lakukan, segala sesuatu yang baik maupun yang buruk tergantung hati kita, apabila hati kita baik maka perbuatannya pun akan baik, apabila hati kita buruk maka perbuatannya pun akan buruk, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

وهي القلب. " رواه البخاري ومسلم

Ketahuiilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika " segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika .segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia. Ketahuiilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hati merupakan tempat tumbuhnya iman, keimanan seseorang dimulai dari hatinya, ketika seseorang bertemu dengan sebuah keyakinan atau agama, maka yang paling pertama merasakan adalah hati, yakinkah atau sebaliknya. dengan demikian fungsi dari hati adalah untuk menerima hidayah atau petunjuk dari Allah SWT. Datangnya hidayah itu tidak seperti hujan, yang turun bebas dimana-mana, akan tetapi hidayah itu harus dicari dan dijemput. tanpa pencarian

maka kebenaran (petunjuk) tidak akan datang, maka darinya wajib bagi kita untuk menjemput hidayah atau petunjuk, karena disamping hati adalah tempat tumbuhnya iman, hati juga merupakan tempat tumbuhnya sifat-sifat bathin, baik berupa ketaatan maupun berupa kemaksiatan (maksiat bathin), sifat bathin inilah yang akan menjadi penentu baik buruknya seseorang. Ketika hati dihiasi dengan ketaatan maka cahaya Allah SWT akan mudah masuk kedalam hatinya, ketika cahaya Allah masuk hati pun akan merasakan ketenangan. Tapi sebaliknya apabila hati kita dihiasi dengan dosa dan kemaksiatan, maka cahaya Allah akan sulit masuk kedalam hatinya, karena terhalang oleh maksiat bathin (Abdul Qadir al-Jilani, 1995). Lalu bagaimana supaya kita bisa terhindar dari maksiat bathin? Disini agama berperan kembali, agama Islam memiliki rukun yang harus ada didalamnya, rukun tersebut sering disebut dengan "Arkanuddin" atau rukun agama. Rukun agama dalam islam ada tiga, yaitu iman Islam dan ihsan atau objek kajiannya adalah Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Salah satu dari ketiganya membahas tentang tata cara membersihkan hati dari 'maksiat bathin', ilmu yang membahasnya adalah ilmu Tasawuf. Tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang seluk-beluk hati manusia baik atau buruk, dan membersihkannya dari penyakit atau maksiat bathin serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji serta tahu tata cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya ilmu Tasawuf maka hidayah, petunjuk dan cahaya Allah akan mudah masuk kedalam hati kita. Setiap manusia memiliki dua potensi, dia bisa berpotensi baik dan berpotensi buruk, inilah sifat iman yang tumbuh didalam hati kita, iman bisa berkurang dan bisa bertambah sesuai dengan kondisi hati kita. Dengan begitu setiap pribadi manusia tidak ada yang sempurna dalam hal ibadah maupun muamalah (terkecuali mereka yang sudah bermujahadah dalam beribadah, itupun melalui proses naik turunnya iman yang ia alami). Akan tetapi kebanyakan orang terhadap orang lain selalu memandang pada letak kesalahannya saja tanpa melihat sisi benarnya. Padahal diri sendiri pun penuh dengan kesalahan dan dosa. Inilah salah satu penyakit bathin yang tumbuh di dalam hati kita, yang harus dikikis habis dengan cara mempelajari agama secara menyeluruh, sehingga bertemulah dengan ilmu Tasawuf yang bisa mengikis penyakit-penyakit hati tersebut.

##### 5. Allah SWT ciptakan Nafsu

Nafsu adalah komponen yang mengandung kebutuhan-kebutuhan biologis yang datang dari diri manusia, seperti kebutuhan makan, syahwat dan keinginan-keinginan biologis lainnya. Dengan adanya nafsu kebutuhan biologis kita akan terpenuhi sehingga bisa bertahan hidup, tanpa nafsu maka keadaan jasmani kita tidak akan terurus, sebab kebutuhan biologis kita tidak terpenuhi. Walaupun nafsu itu penting untuk kita, namun nafsu ini perlu diatur dan dibatasi serta perlu ditundukkan, karena sifat nafsu itu tidak mau diatur dan tidak terukur (Abdul Qadir Isa, 2021). Nafsu memiliki sifat liar, ia hanya mementingkan kesenangan tanpa tahu batasan. Maka darinya penting sekali hawa nafsu ini untuk ditundukkan sehingga keinginan-keinginan hawa nafsu yang bersifat negatif akan mengenal batasan. Mujahadah adalah cara bagaimana menundukkan hawa nafsu, karena apabila hawa nafsu tidak ditundukkan maka akan berdampak negatif. Contohnya, semua orang memiliki nafsu makan tapi apabila nafsu makan itu tidak diatur akan berdampak bahaya, dia akan terus-menerus makan tanpa memikirkan dampaknya. Kemudian, apabila nafsu pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak dibatasi dalam artian dibebaskan apakah berbahaya? Tentu, karena nafsu rasa suka terhadap lawan jenis adalah hal yang normal, itu merupakan sebagian dari sunnatullah, laki-laki suka terhadap perempuan begitu pun sebaliknya. Tapi apabila nafsunya tidak ditundukkan pasti akan celaka, lihatlah diluar sana banyak sekali para pemuda yang terjerumus kedalam pergaulan bebas, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Kenapa semua ini bisa terjadi?. Itulah tanda hawa nafsu yang tidak dididik, mereka berperilaku seperti hewan yang tidak tahu aturan. Lihatlah hewan, apakah mereka hidup terikat dengan aturan? Apakah setiap penyimpangan yang hewan lakukan terikat hukum? Tentu tidak, karena Allah SWT menciptakan hewan hanya dengan dibekali hawa nafsu atau syahwat saja, mereka tidak diberikan akal sehingga setiap prilakunya menyimpang dari aturan menurut pandangan manusia, apapun yang mereka lakukan tidak terikat hukum. Sedangkan kita sebagai manusia diciptakan dengan sangat sempurna, kita diberikan akal, hati dan syahwat, sehingga manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kita dituntut untuk mengikuti aturan dan terikat dengan hukum. Hanya saja Allah SWT menciptakan semua itu sebagai bekal sekaligus ujian bagi manusia itu sendiri.

Kenapa manusia harus di uji, apa tujuan Allah mengujinya? Dengan diuji manusia akan

meningkat dalam segi kedewasaan baik jasmani maupun ruhani, tujuan Allah mengujinya adalah untuk menaikkan derajat manusia itu sendiri. Manusia diuji untuk sabar dalam beribadah, mungkin pernah terlintas dipikiran kita kenapa harus ibadah kepada Allah, seolah-olah ibadah itu memuliakan Allah, padahal Allah tidak akan pernah berkurang kemuliaan-Nya walaupun kita tidak beribadah kepada-Nya, begitu pun apabila kita rajin beribadah tidak akan bertambah kemuliaan-Nya, karena kemuliaan Allah itu tidak ada bandingannya. Allah SWT perintahkan kita untuk beribadah adalah semata-mata untuk memulihkan diri kita dihadapan-Nya. Dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba, maka Allah pun akan berikan hak-hak kita. Manusia sering kali terjerumus kedalam maksiat dan dosa, karena mereka mengikuti hawa nafsunya, dengan hawa nafsu inilah iblis mencari-cari celah untuk masuk kedalam diri kita, bahkan iblis bisa masuk kedalam peredaran darah kita, yang mengakibatkan kita diperbudak oleh iblis lewat perantara hawa nafsu kita yang tidak dididik. Maka darinya penting sekali untuk kita selalu memerangi hawa nafsu sekaligus mendidiknya. Nabi Muhammad SAW pernah berkata kepada para sahabatnya, setelah selesai dari perang Badar beliau berkata "kita telah selesai dari perang asgar (kecil) mari kita lanjutkan kepada perang akbar (besar)" Para sahabat bertanya "apa perang besar itu ya Rasulullah? Bukan perang badar ini perang yang besar? " Rasulullah SAW menjawab "perang besar itu adalah melawan hawa nafsu kita sendiri, mereka banyak yang kalah dengan hawa nafsunya sendiri, bahkan diakhir zaman nanti sesekali muslim pun akan saling memerangi". Dari kisah tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang berat kita taklukkan itu bukan orang lain tapi diri kita sendiri, bahkan kebanyakan orang yang jatuh harga dirinya adalah karena prilakunya sendiri. Maka dari itu, dengan adanya agama hawa nafsu kita akan terdidik dan mudah ditundukkan, sebab agama Islam mengatur segala bentuk kehidupan, aturan bukanlah untuk mengekang penganutnya akan tetapi sebagai penyelamat umat di dunia dan di akhirat. Nafsu bukanlah penghalang untuk ibadah, tapi Allah SWT jadikan hawa nafsu sebagai ujian untuk kita. Tanamkanlah prinsip "Jadikan akal dan hati sebagai Raja dan hawa nafsu sebagai tawanan, jangan sampai menjadikan hawa nafsu sebagai Raja dan akal serta hati dijadikan tawanan. Sepintar apapun seseorang, tapi kalau masih mengikuti hawa nafsunya dia hanya akan celaka dalam kebinasaan (Muhammad Fathurrahman, 2019).

Itulah kelima unsur manusia yang Allah berikan kepada kita, sebagai modal utama untuk beribadah kepada-Nya, sekaligus sebagai tanda kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna, jangan sampai kita seperti hewan yang hidup tanpa aturan, sebab mereka wajar tidak diberikan akal dan hanya diberikan syahwat

saja oleh-Nya. Saking mulia dan sempurnanya manusia, ketika berbuat amal saleh ia mampu mengalahkan derajat para malaikat, akan tetapi ketika ia berbuat suatu kejahatan atau hal yang menyimpang dari agama maka derajatnya akan lebih rendah daripada hewan. Apa yang akan kita pilih, melebihi derajatnya para malaikat dengan beramal saleh atau merendahkan diri serendah-rendahnya melebihi hewan dengan banyak maksiat dan dosa? Semua tergantung pada pribadi kita masing-masing. Maka darinya sudah sepantasnya untuk kita memanfaatkan kesempatan ini dengan memaksimalkan segala bentuk kegiatan kita supaya menjadi bernilai ibadah dihadapan Allah SWT.

Menjalankan Agama Islam tidaklah sulit, tapi kebanyakan orang berpikiran bahwa agama itu menyusahkan dan mempersulit penganutnya. Pernyataan mereka benar-benar keliru, sebenarnya agama itu mudah, kita saja yang mempersulitnya. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits dengan sanad sahabat Abu Hurairah radhiyallahu anhu, di sana beliau menyatakan:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ،  
وَاسْتَعِينُوا  
بِالْعُلُوفِ وَالزَّوْجَةِ وَشَيْئِهِ مِنَ الظُّلُمَاتِ

"Sesungguhnya agama itu mudah. Dan selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya. Karena itu, luruskanlah, dekatilah, dan berilah kabar gembira! Minta tolonglah kalian di waktu pagi-pagi sekali. siang hari di kala waktu istirahat dan di awal malam," (HR. al-Bukhari [39] dan Muslim [2816])

Pada dasarnya orang yang mempersulit segala sesuatu maka akan semakin sulit pula ia mengerjakannya begitu pun dengan agama, dia akan lebih dipersulit lagi. sebab segala sesuatu itu tergantung pada pandangan kita terhadap suatu objek. Sebenarnya aturan yang Allah turunkan bukanlah untuk mempersulit hamba-Nya, akan tetapi sebagai penolong agar kita tidak terjerumus kedalam tipuan dunia, sekaligus sebagai pembawa informasi bahwa kehidupan itu bukan hanya sebatas di dunia saja, akan tetapi ada kehidupan yang kekal (abadi) yaitu akhirat. Jadikanlah agama sebagai tumpuan bukan tuntutan.

## **Kesimpulan**

Agama Islam adalah satu-satunya agama yang Allah SWT ridhai, diturunkan ke bumi sebagai pelindung dan pembatas bagi pemeluknya. Walaupun banyak aturan didalamnya, bagi orang yang benar-benar nyaman dan tentram menjalankannya, tidak akan pernah merasa terbebani sedikit pun. Memang benar, tidak semua umat lulus menjalankannya, karena agama ini dijajah oleh para iblis yang mengganggu dan menggoda setiap orang yang beriman, mereka selalu menggelincirkan manusia kedalam maksiat dan dosa. Namun disamping itu Allah SWT selalu menghadirkan kemudahan dibalik kesulitan, Allah SWT hadirkan para utusan-Nya yaitu para nabi dan para rosul serta para ulama yang mewarisi risalah mereka. Dengan dihadirkannya ulama hidup manusia akan terarah sesuai dengan kompas kehidupan yang haqiqi, ibadah bukan hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata, umat manusia akan merasakan kenikmatan didalamnya. Potensi-potensi yang Allah SWT berikan tidak akan asing dimata manusia sehingga mereka tidak akan mengabaikannya secara sia-sia.

## Referensi

Abû Dâwud Sulaymân b. al-Ash‘ath b. Ish}âq al-Sijistânî, Sunan Abî Dâwud, Vol. 1(Beirut: Dâr al-Fikr, 1998), 134.

Fathurahman, Muhammad. 2019. Dalail (Kumpulan Dalil-Dalil Pilihan). Tasikmalaya. (H.R Abu Nua’im)

Fathurrahman Muhamad, Tasawuf Berkarakter SIMPATIK, Jakarta: Mawahib, 2020

Imam Muslim bin Hajaj bin Muslim Al- Kusairi An- naisaburi Abu Al – Husain, Shahih Muslim, (Riyadh : Dar Thayyibah ), 2006.

‘Abdullah al-Haddad, Risalah Adab Suluk al-Murid, (Mesir: Babil Halabi), 2000.

Abdul Qadir al-Jailani, Adab as Suluk Syekh Abdul Qadir al Jailani, (Dar Sanabil: Damaskus), 1995.

-----, Fathur Rabbani, terj. Zenal Mutaqin, Mensucikan Jiwa (Bandung: Jabal), 2012.

-----, Sirr al-Asrar wa Mazharul Anwar, (Dar Sanabil: Damaskus), 1995.

‘Abdul Qadir Isa, Haqa`iq ‘an at-Tasawuf, (Dar L-‘Irfan: Suriya), 2021.

Abu Hamid al-Ghazali, Ihya ‘Ulumiddin, (Mesir: Darr al-Minhaj), 2011.